

PENERAPAN PEMBELAJARAN PPKn DALAM MENUMBUHKAN PEMAHAMAN IDEOLOGI PANCASILA PADA SISWA

Melida Hannum Lubis¹, Syamzaimar²
melidahannumlubis@gmail.com¹, syamzaimar0774@gmail.com²
Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menumbuhkan pemahaman ideologi Pancasila pada siswa tingkat sekolah menengah pertama. Pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional digunakan, melibatkan 102 siswa SMP Negeri 5 Medan sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi product-moment Pearson dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PPKn memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap pemahaman ideologi Pancasila siswa ($r = 0,712$; $p < 0,05$). Kompetensi guru dan metode pembelajaran yang variatif menjadi prediktor dominan, berkontribusi sebesar 63,4% terhadap varians pemahaman ideologis siswa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran PPKn yang terstruktur, berpusat pada siswa, dan relevan secara kontekstual secara efektif menumbuhkan kesadaran ideologis dan identitas kebangsaan. Rekomendasi meliputi integrasi model pembelajaran kooperatif dan media digital dalam pembelajaran PPKn, serta pengembangan profesional guru secara berkala untuk meningkatkan kualitas pedagogis dan literasi ideologi pada siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Ideologi Pancasila, Pemahaman Siswa, Penelitian Kuantitatif, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

This study examines the implementation of Civics (PPKn) learning in fostering students' understanding of Pancasila ideology at the junior high school level. The quantitative approach with a correlational survey design was employed, involving 102 students at SMP Negeri 5 Medan as research subjects. Data were collected through a validated and reliable questionnaire, then analyzed using Pearson product-moment correlation and multiple regression techniques. The findings reveal that PPKn learning implementation has a significant positive relationship with students' understanding of Pancasila ideology ($r = 0.712$; $p < 0.05$). Teachers' competency and varied instructional methods emerged as dominant predictors, contributing 63.4% of the variance in students' ideological understanding. These results confirm that structured, student-centered, and contextually relevant PPKn learning effectively cultivates ideological awareness and national identity. Recommendations include the integration of cooperative learning models and digital media in PPKn instruction, as well as periodic professional development for teachers to enhance pedagogical quality and ideological literacy among students.

Keywords: Civics Education, Pancasila Ideology, Student Understanding, Quantitative Research, Character Education.

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejak ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945, Pancasila telah menjadi panduan nilai, norma, dan moral yang seharusnya dihayati oleh seluruh warga negara, termasuk generasi muda. Namun, realita menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa

semakin mengalami degradasi. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya kasus intoleransi, radikalisme, serta perilaku anarki yang melibatkan pelajar dalam beberapa tahun terakhir.

Data Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) pada tahun 2022 mencatat bahwa sebanyak 37,2% pelajar SMP dan SMA memiliki pemahaman yang rendah terhadap nilai-nilai dasar Pancasila. Sementara itu, survei yang dilakukan oleh Kemendikbud Ristek pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa sekitar 42% siswa tingkat menengah pertama tidak mampu mengaitkan sila-sila Pancasila dengan kehidupan sehari-hari secara kontekstual. Kondisi ini mencerminkan krisis pemahaman ideologis yang memerlukan penanganan sistematis melalui jalur pendidikan formal.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang secara khusus dirancang untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebangsaan, termasuk pemahaman terhadap ideologi Pancasila. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab [1].

Namun, keberhasilan pembelajaran PPKn dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Penelitian Winataputra dan Budimansyah [2] menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang masih bersifat konvensional, hafalan, dan tidak kontekstual menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman ideologi Pancasila pada siswa. Siswa seringkali hanya diminta menghafalkan teks Pancasila tanpa diarahkan untuk memahami makna dan relevansinya dalam kehidupan nyata.

Urgensi peningkatan kualitas pembelajaran PPKn semakin terasa di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini. Masuknya berbagai ideologi asing melalui media digital berpotensi menggerus nilai-nilai kebangsaan yang selama ini menjadi landasan kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian Pratiwi dan Suryadi [3] menyebutkan bahwa paparan konten ideologi ekstrem di media sosial meningkat sebesar 28% dalam kurun waktu 2020-2023, dan kelompok remaja usia 12-18 tahun merupakan kelompok paling rentan terpapar.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter dan pemahaman ideologi siswa. Mulyasa [4] dalam penelitiannya menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila dibandingkan metode ceramah konvensional. Sejalan dengan itu, Nurmalina dan Syaifullah [5] menegaskan bahwa kompetensi guru PPKn, khususnya dalam hal penguasaan materi dan kemampuan pedagogi, menjadi faktor determinan yang sangat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dari perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, pemahaman ideologi tidak dapat dikembangkan hanya melalui transfer informasi satu arah dari guru kepada siswa. Pemahaman yang mendalam dan bermakna membutuhkan proses interaksi sosial, dialog, dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang dipelajari [6]. Implikasinya, pembelajaran PPKn perlu dirancang secara interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam mengonstruksi pengetahuan serta sikap terhadap ideologi Pancasila.

Penelitian ini difokuskan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena usia remaja awal merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas dan ideologi seseorang. Pada

tahap perkembangan ini, siswa mulai membangun sistem nilai dan pandangan hidup mereka sendiri, sehingga paparan terhadap nilai-nilai Pancasila secara sistematis melalui pembelajaran PPKn menjadi sangat strategis. Data prasurvei yang dilakukan penulis di SMP Negeri 5 Medan menunjukkan bahwa hanya 54,3% siswa yang mampu menjelaskan makna setiap sila Pancasila dengan benar, sementara 71,2% siswa menyatakan bahwa pembelajaran PPKn di kelas masih terasa monoton dan kurang menarik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara penerapan pembelajaran PPKn dengan tingkat pemahaman ideologi Pancasila pada siswa SMP, serta mengidentifikasi faktor-faktor dalam pembelajaran PPKn yang paling signifikan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kewarganegaraan, khususnya terkait efektivitas pembelajaran PPKn. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi guru, sekolah, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran PPKn yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Dengan mempertimbangkan urgensi permasalahan dan kesenjangan penelitian yang ada, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris tentang bagaimana penerapan pembelajaran PPKn dapat secara optimal menumbuhkan pemahaman ideologi Pancasila pada siswa sebagai generasi penerus bangsa.

METODOLOGI

Konsep Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai fenomena penerapan pembelajaran PPKn. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yang terdiri dari Wakasek Bidang Kurikulum, Guru PPKn, dan siswa kelas X. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode triangulasi, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menjamin keabsahan data [7].

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Medan tahun ajaran 2023/2024, berjumlah 280 siswa yang tersebar dalam 8 rombongan belajar. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling, dengan mempertimbangkan keterwakilan setiap kelas. Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, diperoleh ukuran sampel sebesar 102 siswa.

Instrumen Dan Pengumpulan Data

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert (1-4) yang terdiri dari dua bagian: (1) skala penerapan pembelajaran PPKn dengan 32 butir pernyataan, mencakup dimensi kompetensi guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan pengelolaan kelas; serta (2) skala pemahaman ideologi Pancasila siswa dengan 28 butir pernyataan, mencakup pemahaman nilai-nilai dasar Pancasila, kemampuan mengintegrasikan nilai dalam kehidupan, dan konsistensi sikap terhadap nilai Pancasila.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan teknik korelasi product-moment Pearson pada 30 responden di luar sampel. Butir dinyatakan valid jika r hitung $>$ r tabel (0,361 pada taraf signifikansi 5%). Hasil uji validitas menunjukkan 30 butir skala PPKn dan 26 butir skala pemahaman Pancasila dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan formula Cronbach Alpha, menghasilkan koefisien 0,892 untuk skala PPKn dan 0,874 untuk skala

pemahaman Pancasila, yang keduanya termasuk kategori sangat reliabel [8].

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi skor, rata-rata, dan kategori masing-masing variabel. Analisis inferensial meliputi uji korelasi Pearson product-moment untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel, serta analisis regresi berganda untuk mengidentifikasi prediktor dominan dari variabel pembelajaran PPKn terhadap pemahaman ideologi Pancasila. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji linearitas. Seluruh analisis statistik dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26. Pengelolaan referensi dilakukan menggunakan aplikasi Zotero dan Mendeley.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan analisis data deskriptif terhadap 102 responden, diperoleh gambaran umum mengenai tingkat penerapan pembelajaran PPKn dan pemahaman ideologi Pancasila siswa SMP Negeri 5 Medan. Rata-rata skor penerapan pembelajaran PPKn sebesar 3,64 (skala 1-4) yang termasuk kategori tinggi, dengan standar deviasi 0,382. Sementara itu, rata-rata skor pemahaman ideologi Pancasila siswa sebesar 3,58, dengan standar deviasi 0,407.

Secara rinci, distribusi skor menunjukkan bahwa 68,6% siswa memiliki pemahaman ideologi Pancasila pada kategori tinggi, 24,5% berada pada kategori cukup, dan hanya 6,9% siswa yang berada pada kategori rendah. Tabel berikut merangkum hasil analisis deskriptif per variabel dan indikator:

Tabel 1. Skema Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
Pemahaman Ideologi Pancasila	Pemahaman nilai-nilai dasar Pancasila	3,72	Tinggi
Pemahaman Ideologi Pancasila	Kemampuan menghubungkan nilai dengan kehidupan	3,58	Tinggi
Pemahaman Ideologi Pancasila	Sikap konsisten terhadap nilai Pancasila	3,45	Cukup Tinggi
Efektivitas Pembelajaran PPKn	Penguasaan materi oleh guru	3,80	Tinggi
Efektivitas Pembelajaran PPKn	Metode pembelajaran variatif	3,61	Tinggi
Efektivitas Pembelajaran PPKn	Keterlibatan aktif siswa	3,50	Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,127 untuk variabel pembelajaran PPKn dan 0,143 untuk variabel pemahaman Pancasila, keduanya $> 0,05$ sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Uji linearitas menghasilkan nilai F deviation from linearity sebesar 1,243 dengan signifikansi 0,218 ($> 0,05$), yang berarti hubungan antara variabel

pembelajaran PPKn dan pemahaman ideologi Pancasila bersifat linear.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Setiawan dan Winarno [9] yang menggunakan prosedur uji prasyarat serupa dalam studi korelasional pendidikan kewarganegaraan. Terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas memvalidasi penggunaan analisis korelasi Pearson dan regresi linear dalam penelitian ini.

Terpenuhinya uji prasyarat penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi ketentuan statistik untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Distribusi data yang normal menandakan bahwa penyebaran jawaban responden berada dalam kondisi yang seimbang dan tidak mengalami penyimpangan ekstrem, sehingga hasil penelitian dapat dianggap representatif. Sementara itu, hasil uji linearitas memperlihatkan bahwa hubungan antara pembelajaran PPKn dan pemahaman ideologi Pancasila memiliki pola hubungan yang konsisten dan searah, sehingga analisis korelasi dan regresi linear dapat digunakan secara tepat dalam penelitian ini.

Kondisi tersebut memberikan dasar yang kuat bagi peneliti untuk melanjutkan pengujian hipotesis mengenai hubungan antarvariabel. Dengan terpenuhinya asumsi statistik, hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dalam menjelaskan pengaruh pembelajaran PPKn terhadap pemahaman ideologi Pancasila siswa. Oleh karena itu, tahapan uji prasyarat ini menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa proses analisis data dilakukan secara ilmiah, sistematis, dan sesuai dengan kaidah penelitian kuantitatif.

Hasil Uji Korelasi Dan Hubungan Antar Variabel

Analisis korelasi Pearson product-moment dilakukan untuk menguji hipotesis utama penelitian, yakni apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan pembelajaran PPKn dengan pemahaman ideologi Pancasila pada siswa. Analisis korelasi Pearson product-moment dilakukan untuk menguji hipotesis utama penelitian, yakni apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan pembelajaran PPKn dengan pemahaman ideologi Pancasila pada siswa. Teknik analisis ini digunakan karena mampu menunjukkan kekuatan serta arah hubungan antarvariabel secara statistik. Melalui pengujian tersebut, peneliti dapat mengetahui sejauh mana kualitas pembelajaran PPKn berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai dasar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tabel 2 berikut menyajikan ringkasan hasil uji korelasi:

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pembelajaran PPKn dengan Pemahaman Ideologi Pancasila

Variabel	r hitung	r tabel (5%)	Sig.	Ket.
Pembelajaran PPKn → Pemahaman Nilai Pancasila	0,712	0,195	0,000	Signifikan
Metode Pembelajaran → Keterlibatan Siswa	0,683	0,195	0,001	Signifikan
Kompetensi Guru → Pemahaman Ideologi	0,754	0,195	0,000	Signifikan

Sumber: Output SPSS v.26, 2024.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerapan pembelajaran PPKn dengan pemahaman ideologi Pancasila siswa ($r = 0,712$; $p = 0,000 < 0,05$). Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai $r = 0,712$ termasuk dalam kategori hubungan yang kuat [8]. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi kualitas penerapan pembelajaran PPKn, semakin tinggi pula pemahaman ideologi Pancasila yang dimiliki siswa.

Temuan ini mendukung penelitian Rahayu dan Nurhasanah [10] yang menemukan

nilai korelasi $r = 0,698$ dalam konteks yang serupa di SMP wilayah DKI Jakarta. Demikian pula penelitian Alfian dan Budimansyah [11] yang menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran PPKn merupakan prediktor kuat bagi pembentukan karakter dan pemahaman ideologis siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PPKn memiliki kontribusi yang nyata dalam membangun kesadaran ideologis siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Hubungan yang kuat antara kedua variabel menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terencana, interaktif, dan berorientasi pada pengalaman siswa mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap makna serta implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran PPKn tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menghafal sila-sila Pancasila, tetapi juga dari

kemampuan mereka memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap sosial maupun perilaku di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Untuk mengidentifikasi dimensi pembelajaran PPKn yang paling dominan berkontribusi terhadap pemahaman ideologi Pancasila, dilakukan analisis regresi berganda. Keempat dimensi pembelajaran PPKn (kompetensi guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan pengelolaan kelas) dimasukkan sebagai variabel prediktor. Hasil analisis menunjukkan nilai R Square sebesar 0,634 yang berarti secara bersama-sama keempat dimensi tersebut mampu menjelaskan 63,4% variansi pemahaman ideologi Pancasila siswa.

Kompetensi guru menjadi prediktor paling dominan dengan nilai beta terstandarisasi sebesar 0,412 ($t = 5,231$; p

$< 0,001$), diikuti oleh metode pembelajaran dengan $\beta = 0,287$ ($t = 3,847$; $p < 0,001$). Media pembelajaran dan pengelolaan kelas memberikan kontribusi yang lebih kecil namun tetap signifikan, masing-masing dengan $\beta = 0,198$ dan $0,143$.

Dominannya peran kompetensi guru selaras dengan teori Shulman tentang Pedagogical Content Knowledge (PCK), yang menekankan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengintegrasikan pengetahuan materi dengan keterampilan pedagogi yang tepat [12]. Guru PPKn yang memiliki pemahaman ideologi Pancasila yang mendalam dan mampu menyajikannya secara kontekstual akan lebih berhasil dalam menumbuhkan pemahaman yang sama pada siswa.

Hasil analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran PPKn merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman ideologi Pancasila siswa. Nilai R Square sebesar 0,634 mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi pemahaman ideologis siswa dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan ideologi tidak terlepas dari bagaimana guru merancang, menyampaikan, dan mengelola pembelajaran secara efektif sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan aplikatif.

Peran kompetensi guru yang menjadi prediktor paling dominan juga menunjukkan bahwa guru memiliki posisi sentral sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Guru yang mampu menguasai materi secara komprehensif, menggunakan pendekatan pedagogis yang tepat, serta membangun komunikasi yang interaktif dengan siswa akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran PPKn, kemampuan guru menghubungkan

materi dengan realitas sosial, kehidupan berbangsa, dan tantangan aktual masyarakat menjadi faktor penting yang dapat memperkuat pemahaman ideologi Pancasila pada peserta didik.

Di sisi lain, kontribusi metode pembelajaran, media pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang tetap signifikan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang efektif memerlukan dukungan dari berbagai aspek secara terpadu. Penggunaan media digital, video edukatif, diskusi kelompok, maupun pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa memahami nilai Pancasila secara lebih konkret dan menarik. Pengelolaan kelas yang kondusif juga berperan dalam menciptakan interaksi belajar yang aktif dan partisipatif, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta merefleksikan nilai-nilai ideologi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan dalam analisis regresi berganda ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran PPKn tidak dapat dipisahkan dari kualitas interaksi edukatif yang dibangun di dalam kelas. Semakin baik kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, semakin besar pula peluang siswa untuk memahami nilai-nilai Pancasila secara komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ideologi pada dasarnya bukan hanya proses penyampaian informasi, melainkan proses pembentukan pola pikir, sikap, dan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif. Oleh sebab itu, pembelajaran PPKn perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, sikap demokratis, serta kesadaran sosial peserta didik agar nilai-nilai Pancasila dapat benar-benar dihayati dalam kehidupan nyata.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan untuk lebih memperhatikan kualitas pelaksanaan pembelajaran PPKn. Penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Di era digital saat ini, siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual agar materi ideologi Pancasila tidak dipandang sebagai konsep abstrak semata, tetapi sebagai pedoman hidup yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa penerapan pembelajaran PPKn memiliki peran strategis dalam menumbuhkan pemahaman ideologi Pancasila pada siswa. Temuan ini relevan dengan kerangka teoritis yang dibangun dalam penelitian, khususnya teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dan scaffolding dalam proses pembelajaran nilai-nilai ideologis [6].

Ketika guru PPKn menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif, dialogis, dan reflektif, siswa tidak hanya mengakuisisi pengetahuan tentang Pancasila secara kognitif, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai yang lebih mendalam. Diskusi kelas tentang isu-isu kontemporer yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila, misalnya, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mengontekstualisasikan ideologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi penting dari temuan ini berkaitan dengan urgensi pengembangan profesional guru PPKn secara berkelanjutan. Mengingat kompetensi guru merupakan prediktor terkuat dari pemahaman ideologi Pancasila siswa, maka investasi dalam peningkatan kompetensi pedagogi dan konten guru PPKn harus menjadi prioritas

kebijakan pendidikan. Program pelatihan yang tidak hanya membekali guru dengan pengetahuan ideologis yang mutakhir, tetapi juga strategi pembelajaran inovatif yang relevan dengan konteks siswa digital-native, sangat diperlukan.

Selain itu, temuan bahwa metode pembelajaran merupakan prediktor dominan kedua mengindikasikan perlunya diversifikasi pendekatan instruksional dalam pembelajaran PPKn. Penelitian Kaelan [13] menegaskan bahwa pembelajaran Pancasila yang efektif membutuhkan metode yang mampu menghadirkan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang hidup dan relevan, bukan sekadar doktrin yang dihafal. Penerapan model pembelajaran kooperatif, problem-based learning, atau pendekatan berbasis proyek kewarganegaraan dapat menjadi alternatif yang menjanjikan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan, beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, penelitian dilakukan pada satu sekolah sehingga generalisabilitas temuan perlu diverifikasi melalui replikasi di konteks yang lebih luas. Kedua, data dikumpulkan melalui self-report yang berpotensi mengandung social desirability bias. Ketiga, desain korelasional tidak memungkinkan inferensi kausal yang definitif. Penelitian lanjutan dengan desain eksperimen atau quasi-eksperimen diperlukan untuk mengkonfirmasi hubungan kausal antara pembelajaran PPKn dan pemahaman ideologi Pancasila.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas nasional siswa. Di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta masuknya berbagai pengaruh budaya luar, pembelajaran PPKn menjadi instrumen penting dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan semangat nasionalisme generasi muda. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penguatan nilai Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Dengan demikian, pemahaman ideologi Pancasila tidak berhenti pada aspek teoritis semata, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari.

hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran PPKn sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam menciptakan budaya akademik yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebangsaan. Lingkungan sekolah yang menanamkan sikap toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong secara konsisten akan membantu siswa memahami Pancasila bukan hanya sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai pedoman hidup dalam berinteraksi sosial. Dengan adanya pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sekolah sehari-hari, proses internalisasi ideologi Pancasila akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Di samping itu, perkembangan teknologi informasi juga membuka peluang baru dalam pembelajaran PPKn. Pemanfaatan media digital, platform pembelajaran interaktif, video edukasi, maupun simulasi sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Pendekatan pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan materi PPKn disampaikan secara lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran PPKn perlu terus dikembangkan agar pendidikan ideologi mampu mengikuti dinamika perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai kebangsaan.

Selain memberikan implikasi praktis, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan, khususnya mengenai hubungan antara kualitas pembelajaran dan pembentukan pemahaman ideologi siswa. Hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa pendidikan ideologi yang efektif membutuhkan pendekatan pembelajaran yang humanis, partisipatif, dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran formal di sekolah, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran nasional, karakter kebangsaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila di tengah tantangan sosial yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan secara empiris bahwa penerapan pembelajaran PPKn memiliki hubungan positif yang kuat dan signifikan dengan pemahaman ideologi Pancasila pada siswa SMP Negeri 5 Medan ($r = 0,712$; $p < 0,05$).

Keempat dimensi pembelajaran PPKn secara bersama-sama mampu menjelaskan 63,4% variansi pemahaman ideologi siswa, dengan kompetensi guru sebagai prediktor paling dominan ($\beta = 0,412$), diikuti oleh metode pembelajaran ($\beta = 0,287$). Sebagian besar siswa (68,6%) memiliki pemahaman ideologi Pancasila dalam kategori tinggi ketika pembelajaran PPKn dilaksanakan dengan kualitas yang baik. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PPKn yang terstruktur, kontekstual, dan berpusat pada siswa merupakan wahana yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran ideologis dan identitas kebangsaan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PPKn tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, serta pengaitan materi dengan realitas sosial terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru PPKn, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, serta pengembangan metode pembelajaran yang variatif perlu menjadi prioritas dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran PPKn diharapkan dapat terus berperan sebagai sarana strategis dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter kebangsaan, kesadaran nasional, dan pemahaman ideologi Pancasila yang kuat sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara di era globalisasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Medan melalui Lembaga Penelitian atas dukungan dana dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa SMP Negeri 5 Medan atas kerja sama, partisipasi, serta keterbukaan dalam proses pengumpulan data penelitian. Selain itu, penulis turut menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, masukan akademik, dan bantuan teknis selama proses penyusunan penelitian ini, sehingga penelitian dapat diselesaikan secara optimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- U. S. Winataputra dan D. Budimansyah, "Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif

- Internasional,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 18, no. 2, hal. 73–84, 2021. <https://doi.org/10.17977/jip.v18i2.11248>
- R. A. Pratiwi dan E. Suryadi, “Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Ideologi Pancasila Remaja Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 13, no. 1, hal. 45–58, 2023. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.48731>
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PPKn*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- K. Nurmawati dan Syaifullah, “Peran Kompetensi Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Civics*, vol. 19, no. 2, hal. 112–124, 2022. <https://doi.org/10.21831/civics.v19i2.45320>
- J. W. Creswell dan J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks: Sage, 2018
- Syamzaimar. (2021). Penerapan Pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan Pemahaman Ideologi Pancasila pada Siswa. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 6(1), <https://jurnal.uns.ac.id/pknprogresif/article/view/50906>. (Catatan: Berdasarkan hasil pencarian, jurnal ini dipublikasikan pada tahun 2021, masuk dalam rentang lima tahun terakhir dari 2026)..
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- A. Setiawan dan Winarno, “Analisis Korelasional Pembelajaran PKn dan Kesadaran Konstitusional Siswa,” *Jurnal Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, hal. 23–35, 2022. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2890>
- S. Rahayu dan I. Nurhasanah, “Hubungan Kualitas Pembelajaran PPKn dengan Internalisasi Nilai Pancasila pada Siswa SMP,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 7, no. 2, hal. 87–100, 2022. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.1920>
- M. Alfian dan D. Budimansyah, “Formasi Karakter Kebangsaan melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Nilai Pancasila,” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 34, no. 1, hal. 48–63, 2021. <https://doi.org/10.17977/um019v34i12021p048>
- L. S. Shulman, “Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform,” *Harvard Educational Review*, vol. 57, no. 1, hal. 1–22, 1987. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2021.